وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ.

"Seorang laki-laki didatangkan di Hari Kiamat, dia dilemparkan ke dalam neraka, maka keluarlah usus-usus perutnya, lalu dia berputar mengelilinginya bagaikan keledai yang berputar-putar di sekitar tambatannya. Maka penghuni neraka mengerumuninya, mereka berkata, 'Wahai fulan, mengapa kamu? Bukankah kamu dahulu sering memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran?' Maka dia menjawab, 'Benar, saya dulu memerintahkan yang baik tetapi saya sendiri tidak melakukannya, dan saya melarang yang mungkar tetapi saya sendiri melakukannya'." **Muttafaq 'alaih.**

Kata تَنْدَلِقُ dengan *dal* tanpa titik, maknanya keluar. Dan الْأَقْتَابُ maknanya adalah usus-usus, bentuk *mufrad* (tunggal)nya adalah قِتْبٌ.

[25]. BAB PERINTAH MENUNAIKAN AMANAT

Allah تعالى berfirman,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ﴾

"*Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*" (An-Nisa`: 58).

Dan Allah تعالى juga berfirman,

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat*[202] *kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh.*" (Al-Ahzab: 72).

[202] Amanat adalah semua urusan yang dipercayakan kepada seseorang, berupa perintah dan larangan, perkara agama dan dunia.

﴾204﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda orang munafik itu ada tiga:[203] Apabila berkata dia berdusta, apabila berjanji dia menyalahi, dan apabila diberi amanat dia berkhianat." **Muttafaq 'alaih.**

Dan dalam satu riwayat (ada tambahan),

... وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.

"...meskipun dia berpuasa, shalat, dan mengaku dirinya Muslim."

﴾205﴿ Dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, beliau berkata,

حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَدِيْثَيْنِ قَدْ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا، وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ: حَدَّثَنَا أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِيْ جَذْرِ قُلُوْبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوْا مِنَ الْقُرْآنِ، وَعَلِمُوْا مِنَ السُّنَّةِ، ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِ الْأَمَانَةِ فَقَالَ: يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْوَكْتِ، ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلُ أَثَرِ الْمَجْلِ، كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ، فَنَفِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيْهِ شَيْءٌ ثُمَّ أَخَذَ حَصَاةً فَدَحْرَجَهُ عَلَى رِجْلِهِ، فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُوْنَ، فَلَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ حَتَّى يُقَالَ: إِنَّ فِيْ بَنِيْ فُلَانٍ رَجُلًا أَمِيْنًا، حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ: مَا أَجْلَدَهُ مَا أَظْرَفَهُ، مَا أَعْقَلَهُ، وَمَا فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ. وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيُّكُمْ بَايَعْتُ، لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ دِيْنُهُ، وَلَئِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَهُوْدِيًّا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ سَاعِيْهِ، وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أُبَايِعُ مِنْكُمْ إِلَّا فُلَانًا وَفُلَانًا.

"Rasulullah ﷺ menyampaikan dua hadits kepada kami. Saya telah melihat salah satu dari keduanya dan sekarang saya sedang menunggu yang satunya lagi. Beliau menyampaikan kepada kami bahwa amanat itu

[203] Tanda munafik *amali* (bukan *i'tiqadi*).

telah turun ke dalam lubuk hati manusia, kemudian turunlah al-Qur`an, maka mereka mengetahui dari al-Qur`an dan mengetahui dari as-Sunnah. Kemudian beliau menceritakan tentang terangkatnya amanat, beliau bersabda, 'Seorang laki-laki tidur lalu amanat dicabut dari hatinya, maka sisanya hanya tinggal sebesar noda hitam yang kecil. Kemudian dia tidur lagi, lalu amanat dicabut lagi dari hatinya, tetapi sisanya masih ada seperti bekas kapalan, seperti bara api yang kamu jatuhkan pada kakimu, maka kulitnya mengeras lalu kamu lihat ia bengkak, padahal di dalamnya tidak ada apa-apanya.' Kemudian Nabi (mencontohkan) dengan mengambil batu kerikil lalu menjatuhkan pada kakinya. Pada pagi harinya (seperti biasa) orang melakukan jual beli, tetapi hampir tidak ada seorang pun yang menunaikan amanat, hingga dikatakan, 'Sesungguhnya di bani fulan ada seorang laki-laki yang terpercaya.' Hingga dikatakan, 'Alangkah sabarnya dia! Alangkah cerdiknya dia! Alangkah pandainya dia!' Padahal dalam hati orang itu tidak terdapat iman meskipun hanya seberat biji sawi.' Sungguh aku telah mengalami suatu masa, di mana aku tidak peduli siapakah di antara kalian yang aku bai'at; jika dia seorang Muslim, maka agamanya akan mengembalikannya kepadaku, jika dia Nasrani atau Yahudi, maka walinya yang akan mengembalikannya kepadaku. Adapun hari ini, maka aku tidak membai'at seseorang dari kalian kecuali fulan dan fulan." **Muttafaq 'alaih.**

Ucapannya, جَذْر dengan *jim* di*fathah* dan *dzal* bertitik di*sukun*, artinya dasar dari sesuatu. الْوَكْتُ dengan *ta`* bertitik dua di atas, bekas sesuatu yang sedikit. الْمَجْلُ dengan *mim* di*fathah* dan *jim* di*sukun*, yaitu benjolan di tangan atau lainnya bekas bekerja atau lainnya. مُنْتَبِرًا artinya menonjol. سَاعِيْهِ artinya walinya.

﴾**206**﴿ Dari Hudzaifah dan Abu Hurairah ﵄, keduanya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَجْمَعُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى النَّاسَ، فَيَقُوْمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَتَّى تُزْلَفَ لَهُمُ الْجَنَّةُ، فَيَأْتُوْنَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا أَبَانَا، اِسْتَفْتِحْ لَنَا الْجَنَّةَ، فَيَقُوْلُ: وَهَلْ أَخْرَجَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَّا خَطِيْئَةُ أَبِيْكُمْ، لَسْتُ بِصَاحِبِ ذٰلِكَ، اِذْهَبُوْا إِلَى ابْنِيْ، إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلِ اللهِ، قَالَ: فَيَأْتُوْنَ إِبْرَاهِيْمَ، فَيَقُوْلُ إِبْرَاهِيْمُ: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذٰلِكَ، إِنَّمَا كُنْتُ خَلِيْلًا مِنْ وَرَاءَ وَرَاءَ، اِعْمَدُوْا إِلَى مُوْسَى الَّذِيْ كَلَّمَهُ اللهُ تَكْلِيْمًا، فَيَأْتُوْنَ مُوْسَى، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ

بِصَاحِبِ ذٰلِكَ، اِذْهَبُوْا إِلَى عِيْسَى كَلِمَةِ اللهِ وَرُوْحِهِ، فَيَقُوْلُ عِيْسَى: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذٰلِكَ. فَيَأْتُوْنَ مُحَمَّدًا ﷺ، فَيَقُوْمُ فَيُؤْذَنُ لَهُ، وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَيَقُوْمَانِ جَنْبَتَيِ الصِّرَاطِ يَمِيْنًا وَشِمَالًا، فَيَمُرُّ أَوَّلُكُمْ كَالْبَرْقِ. قُلْتُ: بِأَبِيْ وَأُمِّيْ، أَيُّ شَيْءٍ كَمَرِّ الْبَرْقِ؟ قَالَ: أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ يَمُرُّ وَيَرْجِعُ فِيْ طَرْفَةِ عَيْنٍ؟ ثُمَّ كَمَرِّ الرِّيْحِ ثُمَّ كَمَرِّ الطَّيْرِ وَأَشَدِّ الرِّجَالِ تَجْرِيْ بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ، وَنَبِيُّكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُوْلُ: رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ، حَتَّى تَعْجِزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ، حَتَّى يَجِيْءَ الرَّجُلُ لَا يَسْتَطِيْعُ السَّيْرَ إِلَّا زَحْفًا، وَفِيْ حَافَتَيِ الصِّرَاطِ كَلَالِيْبُ مُعَلَّقَةٌ مَأْمُوْرَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أُمِرَتْ بِهِ، فَمَخْدُوْشٌ نَاجٍ وَمُكَرْدَسٌ فِي النَّارِ. وَالَّذِيْ نَفْسُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ، إِنَّ قَعْرَ جَهَنَّمَ لَسَبْعُوْنَ خَرِيْفًا.

"Allah *Tabaraka wa Ta'ala* akan mengumpulkan semua manusia.[204] Maka orang-orang Mukmin berdiri hingga surga didekatkan kepada mereka. Mereka mendatangi Nabi Adam ﷺ lalu berkata, 'Wahai bapak kami, mohonlah agar surga dibukakan untuk kami.' Beliau menjawab, 'Bukankah kalian dikeluarkan dari surga karena kesalahan bapak kalian ini? Aku bukanlah orang yang berhak untuk itu. Pergilah kepada putra-ku, Ibrahim, kekasih Allah.' Maka mereka mendatangi Nabi Ibrahim, tapi Nabi Ibrahim berkata, 'Aku bukanlah orang yang berhak untuk itu. Aku hanya kekasih Allah dari belakang, belakang sekali. Pergilah menuju Musa, orang yang diajak bicara langsung oleh Allah.' Mereka pun men-datangi Nabi Musa, tapi Nabi Musa menjawab, 'Aku bukanlah orang yang berhak untuk itu. Pergilah menuju Isa, kalimat Allah dan RuhNya.'[205] Nabi Isa juga menjawab, 'Aku bukanlah orang yang berhak untuk itu.' Akhirnya mereka mendatangi Nabi Muhammad ﷺ, beliau pun berdiri lalu diperkenankan. Kemudian dilepaslah amanat dan rahim,[206] kedua-nya berdiri pada dua sisi[207] *ash-Shirath*, di sebelah kanan dan sebelah kiri.

---

[204] Setelah dibangkitkan dari kubur, di padang mahsyar.

[205] Disebut demikian karena Nabi Isa diciptakan dengan perintah Allah melalui Firman-Nya, "*kun* (jadilah)" dan disebut Ruh Allah karena beliau bisa menghidupkan orang-orang yang sudah mati atau hati yang mati (dengan izin Allah).

[206] اَلرَّحِم dengan *ra`* di*fathah*, yaitu kerabat yang diperintahkan oleh syariat untuk dijaga hubungan kekerabatannya.

[207] جَنْبَتَيِ dengan *jim* di*fathah*, *nun* di*sukun*, *ba`* di*fathah* demikian juga dengan *ta`*, artinya

Maka kelompok pertama dari kalian melewati jembatan secepat kilat."

Saya (Hudzaifah) bertanya, "(Aku rela menebus Anda) dengan ayah dan ibuku, seperti apakah secepat kilat itu?" Beliau menjawab, "Bukankah kamu sudah melihat bagaimana kilat itu datang dan pergi hanya dalam sekejap mata?" Kemudian kelompok berikutnya seperti angin yang bertiup, kemudian seperti burung terbang, kemudian seperti pelari yang cepat, amal-amal mereka yang membawa mereka seperti itu. Sementara Nabi kalian berdiri di atas jembatan sambil berdoa, 'Wahai Tuhanku, selamatkanlah, selamatkanlah.' Hingga amal manusia tidak mampu membawa mereka, sampai ada orang yang tidak mampu berjalan kecuali dengan merangkak, sementara di tepi kanan dan kiri jembatan ada kait-kait besi[208] yang bergelantungan, yang diperintah untuk mengambil orang-orang yang harus diambilnya. Maka ada orang yang terluka tetapi selamat, dan ada juga yang tersungkur[209] di neraka."

(Abu Hurairah berkata), "Demi Allah, yang jiwa Abu Hurairah ada di TanganNya, sesungguhnya dasar Neraka Jahanam (dalamnya) sejauh perjalanan tujuh puluh kali musim gugur."[210] **Diriwayatkan oleh Muslim.**

Kata وَرَاءً وَرَاءً ada yang membaca وَرَاءُ وَرَاءُ dengan *dhammah* tanpa *tanwin*, artinya: "Aku bukanlah pemilik derajat yang tinggi itu." Ini adalah ungkapan tawadhu. Maknanya telah saya jelaskan panjang lebar dalam *Syarh Shahih Muslim. Wallahu a'lam.*

﴾207﴿ Dari Abu Khubaib Abdullah bin az-Zubair رضي الله عنهما, beliau berkata,

لَمَّا وَقَفَ الزُّبَيْرُ يَوْمَ الْجَمَلِ دَعَانِيْ فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ، فَقَالَ: يَا بُنَيَّ، إِنَّهُ لَا يُقْتَلُ الْيَوْمَ إِلَّا ظَالِمٌ أَوْ مَظْلُوْمٌ، وَإِنِّيْ لَا أُرَانِيْ إِلَّا سَأُقْتَلُ الْيَوْمَ مَظْلُوْمًا، وَإِنَّ مِنْ أَكْبَرِ هَمِّيْ لَدَيْنِيْ أَفَتَرَى دَيْنَنَا يُبْقِي مِنْ مَالِنَا شَيْئًا؟ ثُمَّ قَالَ: يَا بُنَيَّ، بِعْ مَالَنَا وَاقْضِ دَيْنِيْ،

---

kedua sisinya.

[208] اَلْكَلَالِيْبُ jamak dari كُلُوْبٌ, adalah besi yang dilengkungkan dengan ujung yang runcing biasanya untuk gantungan daging dan diletakkan di atas tungku.

[209] مُكَرْدَسٌ dengan *ra`* dan *dal* tak bertitik dan *sin* tak bertitik juga, adalah tersungkur secara beramai-ramai dan saling menindih.

[210] Maksudnya 70 tahun, karena musim gugur hanya terjadi satu kali dalam setahun. Maka jika telah berlalu musim gugur sebanyak 70 kali, itu berarti telah lewat tujuh puluh tahun.

وَأَوْصَى بِالثُّلُثِ، وَثُلُثِهِ لِبَنِيْهِ، يَعْنِي لِبَنِيْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ثُلُثُ الثُّلُثِ. قَالَ: فَإِنْ فَضَلَ مِنْ مَالِنَا بَعْدَ قَضَاءِ الدَّيْنِ شَيْءٌ فَثُلُثُهُ لِبَنِيْكَ.

قَالَ هِشَامٌ: وَكَانَ بَعْضُ وَلَدِ عَبْدِ اللهِ قَدْ وَازَى بَعْضَ بَنِي الزُّبَيْرِ خُبَيْبٍ وَعَبَّادٍ، وَلَهُ يَوْمَئِذٍ تِسْعَةُ بَنِيْنَ وَتِسْعُ بَنَاتٍ.

قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَجَعَلَ يُوْصِيْنِيْ بِدَيْنِهِ وَيَقُوْلُ: يَا بُنَيَّ، إِنْ عَجَزْتَ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَاسْتَعِنْ عَلَيْهِ بِمَوْلَايَ. قَالَ: فَوَاللهِ، مَا دَرَيْتُ مَا أَرَادَ حَتَّى قُلْتُ: يَا أَبَتِ، مَنْ مَوْلَاكَ؟ قَالَ: اَللهُ. قَالَ: فَوَاللهِ، مَا وَقَعْتُ فِيْ كُرْبَةٍ مِنْ دَيْنِهِ إِلَّا قُلْتُ: يَا مَوْلَى الزُّبَيْرِ، اِقْضِ عَنْهُ دَيْنَهُ، فَيَقْضِيَهُ. قَالَ: فَقُتِلَ الزُّبَيْرُ وَلَمْ يَدَعْ دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا أَرَضِيْنَ، مِنْهَا الْغَابَةُ وَإِحْدَى عَشَرَةَ دَارًا بِالْمَدِيْنَةِ. وَدَارَيْنِ بِالْبَصْرَةِ، وَدَارًا بِالْكُوْفَةِ، وَدَارًا بِمِصْرَ. قَالَ: وَإِنَّمَا كَانَ دَيْنُهُ الَّذِيْ كَانَ عَلَيْهِ أَنَّ الرَّجُلَ يَأْتِيْهِ بِالْمَالِ، فَيَسْتَوْدِعُهُ إِيَّاهُ، فَيَقُوْلُ الزُّبَيْرُ: لَا وَلٰكِنْ هُوَ سَلَفٌ إِنِّيْ أَخْشَى عَلَيْهِ الضَّيْعَةَ. وَمَا وَلِيَ إِمَارَةً قَطُّ وَلَا جِبَايَةً وَلَا خَرَاجًا وَلَا شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ فِيْ غَزْوٍ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، أَوْ مَعَ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ رضي الله عنهم.

قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَحَسَبْتُ مَا كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الدَّيْنِ فَوَجَدْتُهُ أَلْفَيْ أَلْفٍ وَمِائَتَيْ أَلْفٍ، فَلَقِيَ حَكِيْمُ بْنُ حِزَامٍ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ، كَمْ عَلَى أَخِيْ مِنَ الدَّيْنِ؟ فَكَتَمْتُهُ وَقُلْتُ: مِائَةُ أَلْفٍ. فَقَالَ حَكِيْمٌ: وَاللهِ، مَا أَرَى أَمْوَالَكُمْ تَسَعُ هٰذِهِ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: أَرَأَيْتُكَ إِنْ كَانَتْ أَلْفَيْ أَلْفٍ؟ وَمِائَتَيْ أَلْفٍ؟ قَالَ: مَا أَرَاكُمْ تُطِيْقُوْنَ هٰذَا، فَإِنْ عَجَزْتُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَاسْتَعِيْنُوْا بِيْ. قَالَ: وَكَانَ الزُّبَيْرُ قَدِ اشْتَرَى الْغَابَةَ بِسَبْعِيْنَ وَمِائَةِ أَلْفٍ، فَبَاعَهَا عَبْدُ اللهِ بِأَلْفِ أَلْفٍ وَسِتِّمِائَةِ أَلْفٍ، ثُمَّ قَامَ فَقَالَ: مَنْ كَانَ لَهُ عَلَى الزُّبَيْرِ شَيْءٌ فَلْيُوَافِنَا بِالْغَابَةِ، فَأَتَاهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ، وَكَانَ

لَهُ عَلَى الزُّبَيْرِ أَرْبَعُمِائَةِ أَلْفٍ، فَقَالَ لِعَبْدِ اللهِ: إِنْ شِئْتُمْ تَرَكْتُهَا لَكُمْ؟ قَالَ عَبْدُ اللهِ: لَا، قَالَ: فَإِنْ شِئْتُمْ جَعَلْتُمُوْهَا فِيْمَا تُؤَخِّرُوْنَ إِنْ أَخَّرْتُمْ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: لَا، قَالَ: فَاقْطَعُوْا لِيْ قِطْعَةً، قَالَ عَبْدُ اللهِ: لَكَ مِنْ هَاهُنَا إِلَى هَاهُنَا. فَبَاعَ عَبْدُ اللهِ مِنْهَا فَقَضَى عَنْهُ دَيْنَهُ، وَأَوْفَاهُ وَبَقِيَ مِنْهَا أَرْبَعَةُ أَسْهُمٍ وَنِصْفٌ، فَقَدِمَ عَلَى مُعَاوِيَةَ وَعِنْدَهُ عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، وَالْمُنْذِرُ بْنُ الزُّبَيْرِ، وَابْنُ زَمْعَةَ. فَقَالَ لَهُ مُعَاوِيَةُ: كَمْ قُوِّمَتِ الْغَابَةُ؟ قَالَ: كُلُّ سَهْمٍ بِمِائَةِ أَلْفٍ، قَالَ: كَمْ بَقِيَ مِنْهَا؟ قَالَ: أَرْبَعَةُ أَسْهُمٍ وَنِصْفٌ، فَقَالَ الْمُنْذِرُ بْنُ الزُّبَيْرِ: قَدْ أَخَذْتُ مِنْهَا سَهْمًا بِمِائَةِ أَلْفٍ، قَالَ عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ: قَدْ أَخَذْتُ مِنْهَا سَهْمًا بِمِائَةِ أَلْفٍ. وَقَالَ ابْنُ زَمْعَةَ: قَدْ أَخَذْتُ سَهْمًا بِمِائَةِ أَلْفٍ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: كَمْ بَقِيَ مِنْهَا؟ قَالَ: سَهْمٌ وَنِصْفُ سَهْمٍ، قَالَ: قَدْ أَخَذْتُهُ بِخَمْسِيْنَ وَمِائَةِ أَلْفٍ. قَالَ: وَبَاعَ عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ نَصِيْبَهُ مِنْ مُعَاوِيَةَ بِسِتِّمِائَةِ أَلْفٍ. فَلَمَّا فَرَغَ ابْنُ الزُّبَيْرِ مِنْ قَضَاءِ دَيْنِهِ قَالَ بَنُو الزُّبَيْرِ: اِقْسِمْ بَيْنَنَا مِيْرَاثَنَا. قَالَ: وَاللهِ، لَا أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ حَتَّى أُنَادِيَ بِالْمَوْسِمِ أَرْبَعَ سِنِيْنَ: أَلَا مَنْ كَانَ لَهُ عَلَى الزُّبَيْرِ دَيْنٌ فَلْيَأْتِنَا فَلْنَقْضِهِ. فَجَعَلَ كُلَّ سَنَةٍ يُنَادِي فِي الْمَوْسِمِ، فَلَمَّا مَضَى أَرْبَعُ سِنِيْنَ قَسَمَ بَيْنَهُمْ وَدَفَعَ الثُّلُثَ. وَكَانَ لِلزُّبَيْرِ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ، فَأَصَابَ كُلَّ امْرَأَةٍ أَلْفُ أَلْفٍ وَمِائَتَا أَلْفٍ، فَجَمِيْعُ مَالِهِ خَمْسُوْنَ أَلْفَ أَلْفٍ وَمِائَتَا أَلْفٍ.

"Ketika az-Zubair berdiri pada saat perang Jamal[211], dia memanggilku, maka saya berdiri di sampingnya, lalu dia berkata, 'Putraku, sesungguhnya tidak ada yang terbunuh pada hari ini kecuali orang yang menganiaya atau teraniaya.[212] Dan sesungguhnya aku tidak melihat diriku, melainkan aku akan terbunuh secara teraniaya. Dan yang menjadi

[211] Perang terkenal yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dengan Aisyah ﷺ.
[212] Ibnu at-Tin berkata, "Karena mereka bisa jadi adalah seorang sahabat yang ber*ijtihad* sehingga ia teraniaya, atau selain sahabat yang berperang karena dunia, maka mereka zhalim (menganiaya)."

beban paling besar dalam pikiranku adalah hutangku. Apakah menurutmu hutang kita akan menyisakan sedikit dari harta kita?' Kemudian dia berkata, 'Putraku, juallah apa yang kita punya dan bayarkan hutang-hutangku.' Dia berwasiat dengan sepertiga dan sepertiganya untuk putra-putranya, -maksudnya untuk putra-putra Abdullah bin az-Zubair sepertiga dari sepertiga-. Dia berkata, 'Apabila masih tersisa dari harta kita setelah bayar hutang, maka sepertiganya untuk putra-putramu'."

Hisyam berkata, "Sebagian putra Abdullah telah menyamai sebagian putra-putra az-Zubair, yakni, Khubaib dan Abbad. Pada waktu itu az-Zubair memiliki sembilan putra dan sembilan putri."

Abdullah berkata, "Ayahku mewasiatkan hutangnya-hutangnya kepadaku, dia berkata, 'Putraku, apabila engkau tidak sanggup melunasi hutang itu, maka mintalah pertolongan kepada Penolongku'."

Abdullah berkata, "Demi Allah, saya tidak mengerti siapa yang dia maksudkan dengan Penolong, hingga saya bertanya, 'Ayahku siapakah Penolongmu?' Dia menjawab, 'Allah'."

Abdullah berkata, "Demi Allah, saya tidak mengalami kesulitan karena hutangnya kecuali saya berkata, 'Wahai Penolong az-Zubair, bayarlah hutangnya.' Maka Dia pun membayarnya."

Abdullah berkata, "Maka az-Zubair terbunuh dan dia tidak meninggalkan satu dinar ataupun satu dirham, melainkan hanya beberapa bidang tanah, di antaranya adalah tanah Ghabah,[213] sebelas rumah di Madinah, dua rumah di Bashrah, satu rumah di Kufah dan satu lagi di Mesir."

Abdullah berkata, "Sebenarnya hutang az-Zubair adalah karena bila ada orang yang datang kepadanya dengan membawa hartanya untuk menitipkannya kepadanya, maka az-Zubair berkata, 'Tidak sebagai titipan, tetapi anggaplah sebagai hutang karena saya takut kalau harta ini hilang.' Az-Zubair tidak pernah memegang jabatan, mengelola harta, memperoleh hasil pertanian, maupun melakukan usaha apa pun. Dia hanya mendapatkan (harta rampasan) dalam perangnya bersama Rasulullah ﷺ atau bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman ﷺ."

---

[213] *Ghabah* nama sebuah tempat dekat Madinah dari arah Syam, sebagaimana disebutkan dalam *Mu'jam al-Buldan.*

Abdullah berkata, "Maka saya hitung hutangnya, dan saya dapati sebanyak 2.200.000."

Kemudian Hakim bin Hizam bertemu Abdullah bin az-Zubair, dia bertanya, "Keponakanku, berapa hutang saudaraku?" (Abdullah berkata), "Saya menyembunyikan jumlahnya dan saya menjawab, 'Seratus ribu'." Maka Hakim berkata, "Demi Allah, aku yakin harta kalian tidak cukup untuk menutupinya." Maka Abdullah berkata, "Bagaimana kalau saya katakan dua juta dua ratus ribu?" Hakim berkata, "Aku rasa kalian tidak akan sanggup memikulnya, jika kalian benar-benar tidak sanggup, maka mintalah pertolongan kepadaku."

Perawi berkata, "Dulu az-Zubair telah membeli tanah Ghabah dengan harga 170.000. Kemudian Abdullah menjualnya seharga 1.600.000 (satu juta enam ratus ribu). Kemudian Abdullah berdiri seraya berkata, 'Siapa yang pernah memberi hutang kepada az-Zubair, maka hendaklah mendatangi kami di Ghabah.' Maka datanglah Abdullah bin Ja'far kepada Abdullah bin Zubair, dia pernah memberi hutang kepada az-Zubair sebanyak 400.000. Dia berkata kepada Abdullah, 'Kalau kamu mau, aku akan merelakannya untukmu.' Abdullah menjawab, 'Tidak.' Dia berkata lagi, 'Kalau kamu mau, kamu letakkan saja piutangku pada urutan terakhir, jika kamu memandang untuk mengakhirkan.' Abdullah menjawab, 'Tidak.' Dia berkata, 'Kalau begitu, berikan sebidang tanah ini untukku.' Abdullah berkata, 'Untukmu dari sini sampai sini.' Kemudian Abdullah menjual sebagian darinya dan dapat membayar hutang-hutang ayahnya secara lunas. Bahkan masih tersisa empat bagian dan setengah.

Lalu dia pergi menghadap Mu'awiyah dan di sisinya ada Amr bin Utsman, al-Mundzir bin az-Zubair dan Ibnu Zam'ah. Maka Mu'awiyah berkata kepadanya, 'Berapa taksiran tanah Ghabah?' Dia menjawab, 'Setiap satu bagian seharga seratus ribu.' Dia bertanya, 'Berapa bagian yang tersisa?' Dia menjawab, 'Empat setengah bagian.' Al-Mundzir bin az-Zubair berkata, 'Saya mengambil satu bagian dengan seratus ribu.' Amr bin Utsman berkata, 'Saya mengambil satu bagian dengan harga seratus ribu.' Dan Ibnu Zam'ah juga berkata, 'Saya mengambil satu bagian dengan harga seratus ribu.' Lalu Mu'awiyah bertanya, 'Berapa bagian yang masih tersisa?' Abdullah menjawab, 'Satu setengah bagian.' Mu'awiyah berkata, 'Baik, saya mengambilnya dengan harga seratus lima puluh ribu'."

Perawi berkata, "Dan Abdullah bin Ja'far menjual bagiannya kepada Mu'awiyah dengan harga 600.000. Ketika Ibnu az-Zubair telah selesai membayar hutang, putra-putra az-Zubair berkata, 'Bagikan warisan kami.' Abdullah menjawab, 'Demi Allah, saya tidak akan membagi di antara kalian sebelum saya mengumumkan di musim haji selama empat tahun, 'Ketahuilah, siapa saja yang punya piutang terhadap az-Zubair, silakan datang kepada kami, kami akan membayarnya'.' Maka tiap tahunnya Abdullah mengumumkan di musim haji. Ketika empat tahun telah berlalu dia membagi di antara mereka dan menyerahkan yang sepertiganya. Az-Zubair mempunyai empat orang istri, masing-masing istri mendapat bagian 1.200.000. Dan semua kekayaannya berjumlah 50.200.000." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**

[26]. BAB LARANGAN BERLAKU ZHALIM DAN PERINTAH MENGEMBALIKAN APA SAJA YANG DIAMBIL SECARA ZHALIM

Allah تعالى berfirman,

﴿مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾﴾

"*Orang-orang yang zhalim tidak memiliki seorang pun teman setia*[214] *maupun penolong yang diterima (pertolongannya).*" (Al-Mu`min: 18).

Dan Allah تعالى juga berfirman,

﴿وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٧١﴾﴾

"*Dan orang-orang yang zhalim tidak memiliki seorang penolong pun.*" (Al-Hajj: 71)

Adapun hadits-hadits, antara lain:

Hadits Abu Dzar yang telah disebutkan pada akhir "Bab *Mujahadah*".[215]

[214] Yakni, teman dekat yang sangat menyayanginya.
[215] No. 113.